

PENGARUH *BUCCAL CORRIDOR* PADA ESTETIS SENYUM



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Gigi

oleh:

CYNTHA BELLA AURIZTHA

J520160046

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER GIGI

FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2020

HALAMAN PERSETUJUAN
PENGARUH *BUCCAL CORRIDOR* PADA ESTETIS SENYUM

Diajukan Oleh:

CYNTHA BELLA AURIZTHA

J520160046

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



drg. Vera Megawati, Sp. Ort

NIK/NIDN: 1546/0613048804

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

PENGARUH *BUCCAL CORRIDOR* PADA ESTETIS SENYUM

Oleh:

CYNTHA BELLA AURIZTHA

J520160046

Telah disetujui dan Disahkan Oleh Dewan Pembimbing Skripsi Fakultas

Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada Hari Selasa, 14 Oktober 2020

Telah memenuhi syarat Dewan Penguji

Pembimbing

Nama : drg. Vera Megawati, Sp. Ort

NIK/NIDN : 1546/0613048804

Penguji I

Nama : Dr. drg. Morita Sari, MPH

NIK/NIDN : 1475/0606127905

Penguji II

Nama : drg. Septriyani K, MDSc. Sp. KGA

NIK/NIDN : 1567/062298901

Dekan Fakultas Kedokteran Gigi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

drg. Dendy Murdiyanto, MDSc

NIK/NIDN: 1238/0629127903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam studi pustaka ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 September 2020

Penulis



CYNTHA BELLA AURIZTHA

J520160046

PENGARUH *BUCCAL CORRIDOR* PADA ESTETIS SENYUM

Abstrak

Latar Belakang: Estetika wajah yang optimal adalah salah satu tujuan dalam perawatan ortodonti. Keberhasilan perawatan ortodonti dapat dilihat dari kondisi senyum setelah melakukan perawatan ortodonti. Senyum dikatakan ideal atau estetik jika ada harmoni antara gigi dan jaringan lunak pada wajah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi daya tarik senyum adalah ukuran *buccal corridor*. **Pembahasan:** Perawatan ortodonti merupakan salah satu bidang kedokteran gigi yang memiliki peran penting dalam memperbaiki estetik wajah, maloklusi, fungsi, serta stabilitas hasil perawatan yang baik. Estetika senyum adalah fenomena subjektif yang dipandang berbeda oleh masing-masing individu. Ada beberapa karakteristik gigi tertentu yang dianggap memiliki pengaruh terhadap estetika senyum seseorang. *Buccal corridor* adalah ruang negatif antara aspek lateral gigi-geligi rahang atas dengan kommisura mulut bagian dalam. **Kesimpulan:** *Buccal corridor* memiliki pengaruh pada penilaian seseorang terhadap estetik senyum, tetapi bukan merupakan faktor utama. Terdapat komponen lain yang turut serta mempengaruhi estetik senyum.

Kata Kunci: Senyum estetik, *buccal corridor*.

Abstract

Background: Optimal facial aesthetics is one of the goals in orthodontic treatment. The success of orthodontic treatment can be seen from the condition of the smile after doing orthodontic treatment. A smile is said to be ideal or aesthetically pleasing if there is harmony between the teeth and soft tissues on the face. One of the factors that can affect the attractiveness of a smile is the size of the buccal corridor. **Discussion:** Orthodontic treatment is a field of dentistry that has an important role in improving facial aesthetics, malocclusion, function, and stability of good treatment results. Smile aesthetics is a subjective phenomenon that is viewed differently by each individual. There are certain dental characteristics that are thought to have an influence on the aesthetics of a person's smile. The buccal corridor is the negative space between the lateral aspects of the maxillary teeth and innercommisure of the mouth. **Conclusion:** The buccal corridor has an influence on a person's assessment of smile aesthetics, but is not a major factor. There are other components that contribute to the aesthetics of a smile.

Keys: Aesthetic smile, *buccal corridor*.

1. PENDAHULUAN

Pasien yang datang ke dokter gigi untuk melakukan perawatan ortodonti ingin giginya terlihat lebih rapi dan estetik. Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu ortodonti, pasien melakukan perawatan tidak hanya untuk mendapatkan hubungan oklusi dan fungsi yang baik melainkan, untuk meningkatkan

karakteristik dentofasial yang menghasilkan penampilan wajah agar lebih menarik (Rambe *et al.*, 2016).

Senyum merupakan bentuk dari ekspresi dan penampilan wajah. Senyum dapat mengkomunikasikan perasaan, persahabatan atau keinginan untuk menghargai seseorang. Senyum dapat dikatakan ideal atau estetik apabila terdapat harmoni dan keseimbangan antara bentuk wajah dan gigi. Senyum merupakan salah satu kriteria utama bagi pasien ketika mengukur keberhasilan perawatan ortodonti. Membentuk senyum yang ideal membutuhkan analisis dan evaluasi wajah, jaringan gingiva, warna dan bentuk gigi serta kombinasi komponen-komponen tersebut (Nurfitriah *et al.*, 2017).

Analisis senyum adalah bagian penting dari keseluruhan analisis wajah yang dilakukan oleh para dokter gigi. Menilai senyum pasien memungkinkan dokter untuk melihat apa yang perlu dilakukan, apa yang bisa dilakukan, dan apa yang harus diterima. Analisis senyum mencakup menilai beberapa komponen yang perlu diperhatikan. Saat ini, permintaan akan senyum yang estetik semakin meningkat. Berbagai komponen senyum perlu dipertimbangkan untuk dapat memperoleh senyum yang estetik. Komponen yang dianggap penting dan perlu diperhatikan dalam menganalisis senyum antara lain: lengkung senyum, banyaknya gigi dan gingiva yang tampak ketika tersenyum, proporsi gigi, tinggi dan kontur gingiva, serta bentuk maupun warna gigi (Al Ataki *et al.*, 2016).

Pandangan yang hampir sama dikemukakan oleh ahli di bidang ortodonti bahwa komponen senyum yang dianggap penting meliputi: *buccal corridor*, besarnya gigi incisivus, garis tengah (*midline*), tampilan gingiva, dan diastema. *Buccal corridor* merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan ketika menganalisis senyum (Nurfitriah *et al.*, 2017).

Buccal corridor dapat didefinisikan sebagai area gelap atau ruang hitam (*negatif lateral space*) antara sudut mulut dan tepi lateral gigi posterior rahang atas yang muncul ketika seseorang tersenyum. *Buccal corridor* terjadi pada area gelap di dalam mulut yang tergantung pada bentuk dan lebar kurva gigi atas dan otot-otot wajah yang terlibat ketika seseorang tersenyum. *Buccal corridor* menghilang ketika bibir dalam posisi tertutup karena keberadaannya adalah hasil dari aktivitas otot wajah dan perioral (Nurfitriah *et al.*, 2017).

Adanya *buccal corridor* dengan ukuran yang ideal dapat menambahkan kesan yang tampak natural pada gigi saat tersenyum, sedangkan tidak adanya

kehadiran *buccal corridor* saat tersenyum memberikan pasien penampilan yang tidak alami. Oleh karena itu, dengan kehadiran *buccal corridor* menjadi faktor penting bagi ortodontis dan prostodontis untuk membuat senyum tampak lebih natural dan estetik (Nimbalkar *et al.*, 2018).

Buccal corridor memiliki ukuran yang bervariasi pada masing-masing individu. Ukuran *buccal corridor* yang ideal penting untuk mencegah munculnya kesan tampilan gigi yang kurang natural saat tersenyum. Dengan berlalunya waktu, *buccal corridor* tetap menjadi titik penting bagi banyak peneliti karena permintaan standar estetika yang terus meningkat. Fakta bahwa persepsi tentang apa yang terlihat menarik atau alami telah berubah dari waktu ke waktu menyebabkan kepercayaan umum bahwa senyum yang lebih lebar jauh lebih disukai (Charoenpong *et al.*, 2017).

Buccal corridor saat ini telah menjadi perhatian bagi dokter dan para klinisi karena *buccal corridor* berada dalam ranah kontrol perawatan ortodonti. *Buccal corridor* dapat dengan mudah dihubungkan dengan konsep-konsep lain dari diagnosis dan perawatan ortodonti seperti, bentuk dan lebar lengkung gigi, konsep *gnathologic*, fungsi oklusal, dan kontroversi ekstraksi maupun non-ekstraksi (Shalini *et al.*, 2017).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah literature review. Dilakukan pencarian literatur yang berupa pencarian melalui internet, tinjauan ulang artikel dan database jurnal penelitian. Pencarian jurnal dilakukan dari tahun 2015-2020. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah *Aesthetic smile*, *Buccal corridor*, *Smile Attractiveness*, dan *Smile Esthetic*. Pencarian dengan menelusuri jurnal berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris. Terdapat 7 artikel yang ditemukan yang sudah dilakukan analisis meliputi kesesuaian topik, tujuan penelitian, metode penelitian, ukuran sampel yang digunakan, hasil penelitian, dan kriteria inklusi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Senyum adalah salah satu cara paling efektif yang digunakan orang untuk menyampaikan emosi mereka. Senyum menempati urutan kedua setelah mata sebagai fitur terpenting dari daya tarik wajah. Ruang *buccal corridor* adalah elemen penting dari daya tarik senyum yang telah mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Faktor yang secara langsung mempengaruhi estetis

senyum seperti *buccal corridor* menjadi sangat penting, karena mayoritas orang awam menggunakan senyum sebagai parameter untuk menilai kebutuhan perawatan ortodonti atau apakah perawatan telah berhasil atau tidak (Santos *et al.*, 2015).

Senyum lebar dinilai oleh orang awam lebih menarik dibandingkan dengan senyum yang sempit. Senyum dengan *buccal corridor* yang berukuran besar dianggap kurang menarik. Saat ini *buccal corridor* umumnya disebut oleh dokter gigi sebagai ruang negatif yang hadir antara aspek lateral gigi posterior rahang atas dan sudut mulut selama tersenyum yang muncul sebagai ruang hitam (Al-Bwardi *et al.*, 2017).

Adanya preferensi ukuran paling menarik dari *buccal corridor* bervariasi antara studi satu dengan studi lainnya, yang dilakukan dalam etnis berbeda. Hasil penelitian yang sama didapati pada ukuran *buccal corridor* yang besar (lebih dari 28%) dinilai sebagai ukuran lebar *buccal corridor* yang paling tidak menarik dan dimasukkan dalam daftar masalah selama dilakukan perawatan ortodonti (Charoenpong *et al.*, 2017).

Terjadinya perbedaan hasil penelitian dalam menentukan senyum yang paling estetik dengan variasi *buccal corridor* yang berbeda dapat disebabkan karena adanya perbedaan usia dan khususnya, latar belakang pendidikan. Orang awam lebih mentolerir kehadiran *buccal corridor* dibandingkan dengan para ortodontis dalam menilai senyum. Dan orang yang berusia muda lebih memperhatikan kebutuhan akan estetika dibandingkan orang yang telah berusia tua (Shalini *et al.*, 2017).

Perbedaan latar belakang pendidikan dan usia memiliki peran penting pada penilaian seseorang terhadap estetik senyum. Ortodontis memberikan penilaian yang lebih spesifik dan mendalam dibandingkan dengan dokter gigi umum dan orang awam. Hal ini terjadi karena ortodontis memiliki pengetahuan dan kompetensi yang lebih dibandingkan dokter gigi umum dan orang awam. Pendapat yang sama juga dikemukakan mengenai kelompok yang berusia muda. Mereka memandang senyum estetik sebagai hal yang penting dan bagian dari kebutuhan sehari-hari (Al-Ataki *et al.*, 2016).

Secara umum, senyum yang lebih luas dengan minimum *buccal corridor* lebih dapat diterima dan menarik daripada senyum sempit dengan *buccal corridor* yang besar. Ortodontis dan orang awam lebih menyukai ukuran *buccal*

corridor yang lebih kecil daripada *buccal corridor* berukuran besar. Ruang *buccal corridor* minimal juga telah diterima sebagai fitur senyum yang menarik oleh berbagai ras. Orang Kanada memilih ruang *buccal corridor* yang lebih kecil daripada orang Amerika Serikat (Al-Ataki *et al.*, 2016).

Buccal corridor yang berukuran kecil lebih disukai oleh orang awam di daerah pantai barat dan tengah dibandingkan dengan daerah pantai timur di Amerika Serikat. Orang Korea, Jepang, Kaukasia, dan Afrodescendant juga lebih suka *buccal corridor* sempit atau sedang. Pada penelitian yang dilakukan di populasi India, ortodontis memilih ruang *buccal corridor* yang berukuran lebih kecil sebagai elemen untuk senyum yang menyenangkan. Sementara untuk orang awam *buccal corridor* selebar apapun tidak diperlukan untuk mendapatkan senyum yang menyenangkan (Al-Ataki *et al.*, 2016).

Senyum dengan *buccal corridor* dinilai jauh lebih diinginkan daripada senyum tanpa *buccal corridor*. Hal ini disebabkan dengan adanya *buccal corridor* membuat senyum terlihat tampak lebih natural. Sejalan dengan hal tersebut perawatan di bidang prostodonti juga menekankan adanya *buccal corridor* dalam pembuatan gigi tiruan (Pisulkar *et al.*, 2019).

Dokter gigi umum dan orang awam tidak mengkritik ukuran *buccal corridor* yang berlebihan. Hal ini menegaskan bahwa *buccal corridor* bukan menjadi faktor utama yang mempengaruhi estetis dan daya tarik senyum. Terdapat beberapa aspek lain yang diperhatikan dalam mempengaruhi estetis dan daya tarik senyum (Al-Taki *et al.*, 2016).

Aspek lain yang mempengaruhi penilaian terhadap estetis dan daya tarik senyum antara lain yaitu: tampilan gigi anterior rahang atas, hubungan antara ujung gigi anterior rahang atas dengan kelengkungan internal bibir atas, jumlah gigi yang terlihat saat tersenyum, hubungan antara gigi anterior rahang atas dan bawah, koordinasi antara usia dan senyum, tampilan gusi, kesesuaian garis tengah wajah dengan gigi, ukuran *buccal corridor*, dan sudut antara bidang oklusal dan bidang horizontal serta otot-otot disekitar mulut dalam menciptakan senyum yang menarik (Afsari *et al.*, 2018).

Dokter gigi dan ortodontis dalam melakukan perawatan ortodonti harus menghindari *buccal corridor* yang terlalu lebar, dengan tetap memperhatikan lengkung senyum ideal untuk mencapai senyum yang estetis. Sasaran ini bisa dicapai dengan perencanaan yang cermat, perawatan yang sesuai dan dengan

memperhatikan bentuk lengkung, kecenderungan bidang oklusal, posisi vertikal gigi anterior, terutama ketika selesai melakukan perawatan (Al-Bwardi *et al.*, 2017).

4. PENUTUP

Buccal corridor memiliki pengaruh pada penilaian seseorang terhadap estetis senyum, tetapi bukan menjadi faktor yang utama. Preferensi ukuran paling menarik dari *buccal corridor* bervariasi antara studi berbeda yang dilakukan dalam etnis yang berbeda. Temuan serupa diamati di *buccal corridor* besar (lebih dari 28%) dinilai sebagai paling tidak menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsari E., Moshajaria A., Nezhad E., Niksolat E., and Sadeghi S., 2018, Comparing Orthodontist, Prosthodontist, Dental and Non-Dental Student Views on the Impact of Buccal Corridor on Smile Attractiveness of Women with Different Face Shapes, *Journal Dental School*, 36(2) : 42-46.
- Al-bwardi M., Alajlan S., Al-Mohareb B., and Alowairdhi A., 2017, Perception Buccal Corridor in Smile Esthetic Among Saudis: A Survey, *International Journal Dental Health and Science*, 4(3):453-461.
- Al Taki A., Khaled M., Shagmani M., Yahia I., and Al Kaddah F., 2016, Perceptions of Altered Smile Esthetics: A Comparative Evaluation in Orthodontists, Dentists, and Laypersons, *International Journal of Dentistry*, 7815274:1- 11.
- Bahirah S., and Sitorrus O., 2015, Gambaran Senyum pada Mahasiswa India Tamil FKG USU, *Dentika Dental Journal*, 18 (3):268-273.
- Charoenpong H., Sriarunotai S., Sritangos A., Madnurak W., Ruangmanat N., Pimsupa O., Chotesmithkul P., Giddornfag P., and Thaprungrsrikul P., 2017, Effect Of Buccal Corridors on Smile Esthetic in Different Facial Types Among Thai Population, *Bulletin of Health, Science and Technology*, 15(1) : 59-68.
- Nimbalkar S., Oh Y., Mok R., Tioh J., Yew K., and Patil P., 2018, Smile Attractiveness Related to Buccal Corridor Space in 3 Different Facial Types: A Perception of 3 Ethnic Groups of Malaysians, *The Journal Of Prosthetic Dentistry*, 120:252-256.
- Nurfitriah A., Christnawati C., and Alhasyimi A., 2017, Comparasion of Smile Esthetic Smile Perceptions Among Male and Female Indoneisan Dental Students Relating to the Buccal Corridors Of a Smile, *Dental Journal*, 50(3): 127–130.

- Pisulkar S., Agrawal R, Belkhode V., Nimonkar S., Borle A., and Godhoble S., 2019, Perception of *Buccal Corridor* Space on Smile Aesthetics among Speciality Dentist and Layperson, *Journal of International Society of Preventative and Community Dentistry*, 9:499-504.
- Rambe S., 2016, Gambaran Lengkung Senyum Pasien Dengan Usia Minimum 15 Tahun Sebelum Dan Sesudah Perawatan Ortodonti Cekat, *Journal of Syiah Kuala Dentistry*, 1(2) : 143-144.
- Santos R., Pereira T. and Pithon M., 2015, Esthetic Buccal Corridor in Different Facial Types By Laypersons Of Different Ages, *Uberlandia Journal*, 31 (4):1283-1290.
- Shalini G., Chandula J., Charitha G. and Sindhu C., 2017, Buccal Corridor and It's Effect on Smile Esthetic in Hyderabad Population Invitro Study, *International Journal of Recent Scientific Research*, 8(5): 16923-16928.
- Sriphadungpor, and Chamnannidiadha N., 2017, Perception of Smile Esthetics by Laypeople of Different Ages, *Progress in Orthodontics Journal*, 18(8):1-8.